

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saham didefinisikan sebagai tanda bukti pihak investor memiliki modal dalam suatu perusahaan. Saham dapat diperjual belikan melalui bursa efek. Harga saham bersifat fluktuatif, dapat naik dan turun . Naik turun harga saham sesuai dengan nilai perusahaan dan keadaan perusahaan. Keadaan ini tidak menghilangkan minat investor tetapi menjadi daya tarik bagi investor karena bila pasar statis tidak akan menarik minat investor. Harga saham yang diterbitkan oleh perusahaan di pasar modal menjadi pertimbangan investor saat berinvestasi. Pasar modal dapat dijadikan sarana investor yang sedang membutuhkan dana untuk menjalankan usahanya. Selain itu pasar modal juga berguna untuk investor yang ingin menanamkan modalnya.

Undang-Undang pasar modal menjelaskan bahwa perusahaan perusahaan publik wajib memenuhi prinsip keterbukaan yaitu dengan cara menyampaikan informasi keadaan usaha yang sebenarnya, karena hal ini dapat berpengaruh terhadap keputusan investor (Rinta, 2021). Dalam berinvestasi, keputusan investor melalui serangkaian analisis tentang bagaimana perusahaan akan menjalankan dana investasi yang kemudian akan menjadi keuntungan bagi investor. Dalam memahami laporan keuangan pihak investor membutuhkan informasi spesifik perusahaan.

Informasi spesifik perusahaan dapat berupa informasi publik dan informasi pribadi (Ferreira & Laux, 2007). Informasi publik merupakan informasi yang diterbitkan dalam pelaporan keuangan kedalam harga saham. Sedangkan informasi pribadi yaitu informasi yang dimasukkan kedalam harga melalui perdagangan informasi (Toyne et al., 2000). Investor harus menerima informasi yang relevan dan akurat sesuai keadaan usaha sebenarnya. Informasi yang tidak akurat membuat investor melakukan kesalahan spekulasi yang dapat menyebabkan kerugian.

Terdapat dua resiko dalam sekuritas yang perlu dipertimbangkan investor, yaitu risiko sistematis dan risiko yang tidak sistematis (Evirrio et al., 2018). Risiko sistematis menggambarkan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Sedangkan risiko yang tidak sistematis menggambarkan perubahan kondisi perusahaan. Risiko ini disebut juga risiko idiosinkratik. Investor memanifestasikan portofolio investasi untuk mengurangi risiko idiosinkratik. Kerugian investasi yang mungkin akan muncul dari suatu investasi perusahaan ditutupi dengan keuntungan yang diperoleh dari investasi perusahaan lainnya. Namun tidak semua investor memanifestasikan portofolio investasi, karena itu investor harus membuat pertimbangan tentang fluktuasi harga saham yang disebabkan faktor fundamental perusahaan.

Perubahan harga saham disebabkan oleh informasi spesifik perusahaan (Marina et al., 2020). Semakin tinggi ketidakpastian informasi keuangan, semakin tinggi pula volatilitas return saham perusahaan (Pastor & Veronesi, 2016). Kenaikan dan

penurunan harga saham yang disebabkan oleh faktor fundamental perusahaan disebut juga volatilitas idiosinkratik.

Perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari berbagai sub sektor sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga cukup sensitif terhadap setiap kejadian sehingga dapat mendukung penelitian agar mendapatkan hasil yang akurat. Terdapat beberapa perusahaan manufaktur memiliki masalah dalam pelaporan keuangannya, seperti kasus pada PT Waskita Karya yang memanipulasi laporan keuangan sejak Agustus 2009. Hal ini dilakukan oleh lima mantan pejabat PT Waskita Karya. Tidak hanya manipulasi data keuangan, KPK menemukan adanya aliran dana yang diterima oleh lima tersangka tersebut berasal dari sejumlah proyek subkontraktor fiktif di Waskita Karya. Berdasarkan hasil laporan pemeriksaan investigatif dalam Rangka perhitungan kerugian keuangan negara dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) total kerugian keuangan negara yang timbul dari kegiatan pelaksanaan pekerjaan subkontraktor yang diduga fiktif tersebut sekitar Rp202 miliar (Tribunnews, 2020). Pada saat berita kasus ini tersebar, kondisi PT Waskita Karya menurun drastis. Dalam pengambilan keputusan investor membutuhkan informasi yang tercermin dalam laporan keuangan. Jika kondisi perusahaan buruk maka harga saham pun akan menurun.

Setiap perusahaan menyajikan informasi didalam laporan keuangannya. Informasi yang berkualitas menerapkan transparansi dalam laporan keuangannya. Transparansi informasi perusahaan yang tinggi akan menyebabkan penurunan pada volatilitas idiosinkratik (Suchard, 2007). Hal ini dikarenakan investor dapat

lebih banyak mengetahui informasi untuk menghasilkan keputusan dalam berinvestasi. Jika informasi spesifik perusahaan tidak tersedia, biasanya investor mengandalkan sinyal umum seperti berita tingkat pasar dan industri untuk menduga arus kas suatu perusahaan. Ketergantungan sinyal umum seperti itu berkontribusi pada kenaikan harga saham yang lebih besar dan menurunkan tingkat informasi harga saham (Suchard, 2007)

Investor menjadikan laporan keuangan untuk membuat mereka yakin dalam memberikan dana investasi. Kualitas laporan keuangan dapat ditentukan oleh kebijakan akuntansi, salah satunya yaitu tingkat konservatisme yang digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan dianggap lebih berkualitas jika disusun dengan menerapkan konservatisme yang ketat dibandingkan dengan menerapkan prinsip akuntansi yang optimis karena membatasi kecenderungan manajer mengintervensi pelaporan keuangan untuk memastikan kontrak tidak dilanggar (Gigler et al., 2009). Harga saham yang bersifat fluktuatif dapat dihindari dengan menerapkan akuntansi yang lebih konservatif.

Struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan yang akan digunakan manajer dalam meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, harga saham akan naik dan sebaliknya jika nilai perusahaan tidak baik maka harga saham akan turun. Pasar akan percaya pada kinerja perusahaan di masa depan jika nilai perusahaan tersebut tinggi (Puspitaningtyas, 2017). Konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif pada volatilitas idiosinkratik (Tayeh et al., 2015) . Namun (Yenny, 2020) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki

pengaruh positif pada volatilitas idiosinkratik. Investor dengan konsentrasi kepemilikan yang besar mempunyai kekuatan untuk mengawasi manajemen dengan biaya yang murah (Endraswati, 2012). Pengawasan ini dapat menurunkan volatilitas.

Secara tidak langsung *client importance* terkait dengan harga saham. *Client importance* berhubungan positif signifikan dengan volatilitas idiosinkratik harga saham (Toyne et al., 2000). Semakin kantor akuntan publik tergantung kepada klien akan menyebabkan kualitas audit semakin rendah dan investor yang mendapat informasi dari laporan audit yang diaudit akan menilai rendah suatu perusahaan sehingga akan memicu reaksi harga saham. Dengan demikian volatilitas idiosinkratik harga saham menjadi lebih kecil.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian (Agatha, 2019) mengenai determinan volatilitas idiosinkratik. Hasil penelitian yaitu **konservatisme** berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Regresi logistik yang digunakan untuk menguji. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel independen. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel konsentrasi kepemilikan dan *client importance*. Variabel konsentrasi kepemilikan didapat dari penelitian (Yenny, 2020) mengenai pengaruh umur CEO, struktur Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat, Komite Audit, Konsentrasi Kepemilikan, dan Tenur Audit terhadap Volatilitas Idiosinkratik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap volatilitas idiosinkratik. Ukuran dewan komisaris, **konsentrasi kepemilikan** dan tenur audit berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Umur CEO dan frekuensi rapat

komite audit tidak berpengaruh pada volatilitas idiosinkratik. Sedangkan variabel *client importance* didapat dari penelitian (Rinta, 2021) mengenai kompleksitas perusahaan, *client importance* dan volatilitas idiosinkratik. Hasil analisis yaitu adanya pengaruh negatif antara kompleksitas perusahaan terhadap volatilitas idiosinkratik, ada pengaruh positif antara *client importance* terhadap volatilitas idiosinkratik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas idiosinkratik dengan mengambil sampel perusahaan dari Bursa Efek Indonesia. Faktor yang akan diuji kembali yaitu konservatisme, konsentrasi kepemilikan, dan *client importance*. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Konservatisme, Konsentrasi Kepemilikan, dan *Client Importance* terhadap Volatilitas Idiosinkratik”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan sampel dengan prosedur yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun penelitian ini akan dibahas terbatas hanya pada seberapa besar pengaruh konservatisme, konsentrasi kepemilikan, dan *client importance* terhadap volatilitas idiosinkratik.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah konservatisme, konsentrasi kepemilikan, dan *client importance*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu volatilitas idiosinkratik.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah konservatisme berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik?
3. Apakah *client importance* berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh konservatisme terhadap volatilitas idiosinkratik.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap volatilitas idiosinkratik.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *client importance* terhadap volatilitas idiosinkratik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam keputusan, khususnya dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi investor

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Akademik/Institusi

Peelitian diharapkan dapat menambah perbendaharaan karya ilmiah dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian, penulis menyusun suatu sistematika penulisan yang berisi informasi tentang materi dalam tiap-tiap bab. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terkait latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini terkait teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, referensi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pembangunan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terkait sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terkait penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut mencakup deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terkait kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan penulis berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini terkait referensi buku, jurnal dan skripsi yang digunakan bahan kajian pustaka penelitian.

LAMPIRAN

Bagian ini terkait lampiran populasi dan sampel penelitian serta data penelitian dan output SPSS.